

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan generasi yang lebih baik, dan salah satu sarana untuk mewujudkannya adalah keberadaan sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan sangat penting dalam membantu siswa menjadi orang yang bermoral, mandiri, berilmu, dan berakhlak mulia. Berdasarkan UU RI No 20 Tahun (2003) Pendidikan juga membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia adalah jenjang lanjutan dari Sekolah Dasar, dimana peralihan masa anak-anak menuju masa remaja tentu akan menjadi sebuah tantangan sendiri bagi pembelajaran di sekolah. Santrock (2009). mengatakan bahwa usia remaja adalah usia penting, terutama antara usia 15-17 tahun, yaitu usia saat memasuki Sekolah Menengah Atas. Remaja mulai mempertimbangkan prestasi mereka di bidang akademis. Bahkan sebelum mereka dewasa, para remaja sudah mampu memperkirakan apa yang akan terjadi dan apa yang tidak akan terjadi.

Hasbullah (2005) menegaskan bahwa faktor internal dan eksternal berkontribusi terhadap buruknya standar pendidikan Indonesia. Salah satu faktor internal yang dihadapi siswa adalah kurangnya kemandirian dalam belajar. Proses di mana siswa mengambil alih kepemilikan, mengelola, dan menilai sistem pembelajaran mereka sendiri dikenal sebagai kemandirian

belajar. Untuk mengatasi kesulitan ini, proses pembelajaran mandiri tambahan dapat menjadi strategi yang berguna. Para siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran di SMP guna meraih kesuksesan akademis dan terhindar dari kenakalan remaja dan mereka diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengarahkan pembelajaran secara mandiri.

Kemandirian belajar menurut Mudjiman (2011) adalah kemampuan seseorang untuk memilih dan mengelola sendiri sumber belajar, waktu, tempat, dan materi yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya. Dengan kebebasan tersebut, seseorang akan mampu merencanakan metode belajarnya, menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi, dan menggunakan berbagai perangkat pembelajaran dengan mudah (Darmayanti, 2004). Kemandirian belajar menurut Sumarmo (2004) ditandai dengan orang yang secara mandiri menyelenggarakan proses belajarnya sesuai dengan tujuannya, termasuk dalam memilih teknik dan melaksanakannya sendiri.

Kemandirian belajar dalam hal ini merujuk pada masa peralihan dari kelas 7 menuju kelas 8 SMP yang umumnya berbeda dari segala sisi. Perubahan dari masa kanak-kanak ke remaja, yang membutuhkan perhatian khusus dalam segala hal, merupakan masa yang sulit bagi orang tua dan guru..., salah satunya adalah kemandirian. Saat masih duduk bangku di sekolah dasar siswa cenderung masih dibantu oleh orang tua dalam segala hal menyangkut pendidikan, pola pergaulan, dan lain lain, namun saat menginjak masa SMP siswa dituntut untuk dapat lebih mandiri salah satunya pada saat kegiatan belajar. Hal ini berdampak pada berubahnya pola belajar yang dimiliki oleh

siswa dalam rangka menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi saat ini (Putrawan & Pratisti, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengadopsi kemandirian belajar akan mengubah pola perilaku belajarnya. Hal ini mencakup kemampuan siswa untuk mengatur dan mengorganisir diri mereka sendiri dengan cara yang memungkinkan mereka menetapkan tujuan belajar, mengidentifikasi kebutuhan belajar, dan merumuskan strategi belajar yang bertujuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain kemandirian belajar, dukungan sosial juga merupakan hal penting agar siswa mendapatkan dorongan dan tujuan dalam belajar. Menurut Benjamin (1983) dukungan dapat ditemukan di lingkungan yang akrab dengan individu, salah satunya adalah dukungan sosial keluarga

Dukungan sosial keluarga, sebagaimana didefinisikan oleh Pierce et. Al., (1996) adalah interpretasi seseorang terhadap perilaku pendukung, yang merupakan hasil interaksi konstruktif untuk memperoleh dukungan dari orang-orang terdekatnya. Keluarga adalah orang pertama dan yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan pendidikan anak, keluarga harus dapat membantu dan mendukung anak dalam semua upaya mereka, termasuk memberikan pendidikan formal untuk membantu mereka berkembang.

Menurut Dewi (2017) Anak-anak mendapatkan pendidikan pertama mereka dan berkembang di lingkungan dekat mereka yaitu di keluarga. Orang-orang yang mendapat dukungan sosial kuat dari keluarganya akan mampu mengatasi keadaan yang menantang dengan optimisme yang lebih besar,

sehingga menghasilkan tingkat kematangan profesional yang tinggi. Dengan kata lain, mendapatkan dukungan sosial dari keluarga yang cukup akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sendiri.

Ketika seseorang termotivasi untuk belajar, mereka ingin mengambil tindakan untuk memenuhi tujuan pembelajaran mereka. Meskipun demikian, Kompri (2016) menegaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi kepribadian seseorang yang ditunjukkan oleh munculnya afektif (perasaan) dan perilaku untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, motivasi adalah dorongan yang dapat mendukung tindakan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi seseorang memiliki dampak besar pada perilaku atau tindakan yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Anak muda yang memiliki tingkat motivasi yang kuat juga memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Hal ini dikarenakan motivasi belajar merupakan energi mental yang mendorong kegiatan belajar, memastikan kegiatan belajar tidak berhenti, dan memberikan arah menuju keberhasilan.

Klaim ini didukung oleh hasil penelitian menurut Sepfitri (2011) yang menunjukkan adanya hubungan antara motivasi berprestasi siswa dan dukungan sosial keluarga. Penelitian ini meneliti dampak dukungan sosial dari berbagai sumber, termasuk sekolah, orang tua, guru, dan lingkungan sosial anak. Informasi penting dari penelitian ini mencakup pihak mana yang memberikan dukungan sosial yang lebih berkontribusi terhadap dorongan siswa untuk berprestasi.

Menurut Nashar (2004) Motivasi belajar mencakup keinginan siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang dipicu oleh keinginan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Keberadaan motivasi belajar akan memberikan dorongan positif pada semangat belajar mahasiswa, sementara kurangnya motivasi belajar dapat menghambat semangat belajar dan berdampak negatif pada hasil belajar mahasiswa. Menurut Darmayanti et.al., (2004) Siswa memiliki kekuatan mental, yang terdiri dari keinginan, perhatian dan cita-cita

Motivasi belajar menjadi krusial dalam pemahaman materi dari tahap awal pembelajaran hingga hasil akhirnya. Motivasi siswa yang tinggi dapat mengembangkan kemampuan dirinya akan lebih baik dalam menerima pelajaran dan meniadakan hal dan sikap yang positif (Sardiman 2014). Motivasi membantu mereka menyadari pentingnya kehadiran dan peran awal dalam proses belajar, memberikan informasi mengenai potensi belajar mereka dibandingkan dengan rekan sejawat, membimbing kegiatan pembelajaran, meningkatkan semangat belajar, memberikan pemahaman tentang perjalanan belajar, serta mendorong keterlibatan yang berkelanjutan, termasuk istirahat dan bermain. Dengan motivasi belajar yang memadai, individu dilatih untuk mengoptimalkan potensi mereka sehingga dapat mencapai keberhasilan (Darmayanti et al., 2004).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan dapat dilihat terdapat beberapa hal yang mampu berhubungan dengan kemandirian belajar pada siswa SMP seperti dorongan untuk belajar dan dukungan sosial terutama

keluarga dan teman dekat. Penelitian ini akan difokuskan pada para pelajar yang sedang mengikuti proses pembelajaran di tingkat pendidikan menengah pertama (SMP). Peserta didik yang merasakan dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya diharapkan merasakan dukungan emosional, dan apresiasi dari sosial. Adanya dukungan ini diharapkan membuat siswa merasa lebih mempunyai terhadap motivasi belajar sehingga berpengaruh terhadap kemandirain belajar siswa

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan observasi dan wawancara kepada guru BK SMP N 3 Slawi, guru BK mengungkapkan bahwa rendahnya kemandirian belajar para siswa ditandai dengan seringnya permintaan siswa untuk belajar secara berkelompok. Kebanyakan siswa diperintah oleh orang lain atau guru baru mau belajar, terutama saat mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Mereka malas dan tidak yakin akan kemampuan mereka, serta ketidakmampuan mereka untuk mengontrol dan mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, pada saat batas waktu tugas akan dikumpulkan mereka menyontek pekerjaan temannya, hal ini sering dilihat oleh guru-guru pada saat jam pertama memasuki kelas. Kemudian hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kuisioner yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data nomer ketua kelas kemudian menghubungi para ketua kelas untuk membagikan kuisioner kepada anggota kelasnya secara merata melalui google form pada hari senin, 13 November 2023 di SMP N 3 SLAWI, Kabupten Tegal menunjukkan hasil rendahnya kemandirian belajar siswa dengan terdapat 30 dari 60 siswa yang

memiliki kemandirian belajar. Pertanyaan kuisioner sesuai dengan aspek kemandirian belajar, aspek dukungan sosial keluarga dan aspek motivasi belajar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh para peserta didik, sehingga peneliti berminat untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh dukungan sosial keluarga dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas 8 SMP N 3 Slawi.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas 8 SMP N 3 Slawi?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas 8 SMP N 3 Slawi?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas 8 SMP N 3 Slawi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh dukungan sosial terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas 8 SMP N 3 Slawi
2. Untuk menguji pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas 8 SMP N 3 Slawi.
3. Untuk menguji pengaruh dukungan sosial dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas 8 SMP N 3 Slawi

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan karya ini dapat memajukan psikologi sebagai ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan. Penelitian tentang pengaruh motivasi belajar dan dukungan sosial terhadap kemandirian belajar siswa kelas 8 SMP N 3 Slawi juga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi peserta didik**

Khususnya siswa di SMP N 3 Slawi baentuk dapat memahami terkait pengaruh dukungan sosial keluarga dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar yang dialami.

b. Bagi pihak sekolah

Temuan penelitian ini akan memberikan gambaran umum tentang bagaimana motivasi belajar dan dukungan sosial keluarga memengaruhi kemampuan anak untuk menjadi pembelajar mandiri, menambah kumpulan pengetahuan tentang topik ini.

c. Bagi orang tua peserta didik

Agar dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua siswa, khususnya tentang kemandirian belajar siswa, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh motivasi belajar dan dukungan sosial keluarga terhadap kemandirian belajar.

#### **E. Perbedaan dengan Penelitian sebelumnya**

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Batubara dan Nugroho, (2021) tentang keterkaitan antara motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa kelas XI Madrasah Tsanawiyah Negeri 28 Jakarta pada masa pandemi. Analisis Korelasi Product Moment kedua variabel tersebut berdasarkan hasil uji hipotesis adalah  $r = 0,659$ . Sig.  $0,000 < 0,05$  Motivasi belajar dan kemandirian belajar saling berhubungan, dan variabel ini signifikan karena angka signifikansinya  $0,000 < 0,001$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Gertrudis dan Tutpai (2017) menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin. Hal ini

didukung oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,584 dan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan, peneliti memiliki keunikan berupa perbedaan subjek yaitu siswa sekolah menengah pertama (SMP) karena sejauh ini masih sedikit ditemukan penelitian yang menjabarkan pengaruh dukungan sosial keluarga dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar pada siswa SMP N 3 Slawi, Kabupaten Tegal.

